BAB II

REALITAS ISLAM DI INDONESIA

A. Tahap-tahap Kesadaran Sosial Umat Islam

Perkembangan Islam di Indonesia oleh Kuntowidjojo dibagi menjadi tiga periode, yaitu zaman mitos, ideologi dan periode ide atau ilmu.[1] Periodisasi ini dibuat berdasarkan sosiologi pengetahuan, yakni dengan memperhatikan bentuk-bentuk kesadaran umat Islam pada suatu masa.

1. Periode Mitos

Menjelang abad kedelapan, Hinduisme dan Budhisme telah berurat berakar di pulau Sumatra dan pulau Jawa, dan menjadikan pangkalan rohaniah bagi sejumlah kerajaan besar seperti Sriwijaya (abad ke-7 sampai ke-11), Mataram, Singosari dan Mojopahit (abad ke-9 sampai ke-15).[2]

Islam sampai di Indonesia tidak sesuai dengan

---

[1]Kuntowidjoyo, Islam Sebagai Suatu Ide, dalam *Prisma*, Nomor Ekstra, Tahun Ke-XIII, LP3ES, Jakarta, 1984, hlm. 58.

[2]Gavin W. Jones, Agama-agama di Indonesia: Sejarah dan Tantangannya, dalam *Agama Dan Tantangan Zaman*, LP3ES, Jakarta, 1985, hlm. 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aslinya, melainkan dalam bentuk campuran dengan unsur-unsur India dan Persia yang kemudian bercampur baur dengan praktek-praktek aktivitas religius di daerah setempat, apakah animisme ataupun dinamisme.[3]

Penyebaran agama Islam di pulau Jawa segera diikuti dengan mengalirnya kepustakaan Islam yang ternyata dengan cepat mempengaruhi perkembangan tradisi dan kepustakaan Jawa. terlebih setelah berdirinya kerajaan Demak dengan bantuan para *Wali*.[4]

Pada tahun 1581 pusat pemerintahan dipindah dari Demak ke Pajang. Berpindahan pusat pemerintahan itu, menyebabkan pusat resmi agama Islam berpindah pula. Hal ini karena secara formal pimpinan agama berada di tangan Sultan. Namun lima tahun kemudian pemerintahanpun berpindah dari Pajang ke Mataram. Mataram berhasil memperkenalkan Islam secara lebih resmi sebagai agama rakyat dan menjadikan Mataram sebagai pusat agama Islam.[5]

---

[3]A. Johns, Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah dalam Taufik Abdullah (editor), ***Sejarah Dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia,*** Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987, hlm. 85.

[4]Simuh, ***Mistis Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap wirid Hidayat Jati,*** Cetakan Pertama, UI-Press, Jakarta, 1988, hlm. 9.

[5]MT. Arifin, ***Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah Dalam Pendidikan,*** Cetakan Pertama, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1987, hlm. 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdirinya kerajaan Mataram ternyata menyuburkan kepustakaan Kejawen,[6] terutama bila memperhatikan tindakan-tindakan Sultan Agung yang mendorong proses Islamisasi tradisi dan kebudayaan Jawa,[7] memberikan kontribusi yang cukup penting dalam keikutsertaannya mewarnai periode ini.

Kedudukan Islam sinkretis dalam masyarakat Jawa semakin kuat dengan terputusnya hubungan Jawa dengan perdagangan Internasional. Terputusnya hubungan dagang tersebut berkenaan dengan dihancurkannya daerah pesisir oleh Mataram, karena Mataram memaksakan kedaulatannya atas daerah Jawa itu dengan kekuatan senjata selama abad ke-17.[8]

Kerajaan Mataram mengalami kemunduran setelah wafatnya Sultan Agung. Perpecahan dan perselisihan dikalangan istana memberi kesempatan kepada pihak Belanda untuk menanamkan pengaruhnya. Perampasan daerah Mataram diikuti kehancuran dan penderitaan masyarakat, yang pada gilirannya memicu timbulnya pemberontakan Diponegoro (1825-1830).

Kekalahan Diponegoro menimbulkan mitos ketidakberdayaan masyarakat untuk melawan penindasan

---

[6]Simuh, *Loc. Cit.*

[7]*Ibid.*, hlm. 12.

[8]MT. Arifin, *Op. Cit*, hlm. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolonial Belanda yang pada gilirannya menimbulkan kerinduan akan datangnya juru pembebas, *ratu adil* (dalam pesantren berkembang pengharapan akan datangnya *Imam Mahdi*). Konsep tentang *ratu adil* ini merupakan cerminan yang muncul dalam masyarakat yang sudah lama mengalami penindasan dan penderitaan.[9]

Pada zaman mitos, umat Islam memiliki kepercayaan mistis-religius, sehingga dasar pengetahuan waktu itu menjadi mitos. Mitos ratu adil misalnya, merupakan cita-cita pemberontakan akibat penjajahan dan kemiskinan dalam masa tersebut. Waktu itu umat Islam menginginkan melahirkan suatu kerajaan utopia. Tapi mereka tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Periode mitos ini dengan pembagian waktu secara kasar berlangsung kira-kira sampai tahun 1900.[10]

2. Periode Ideologi

Zaman terakhir kekuasaan Kolonial Belanda di Indonesia ditandai oleh pertumbuhan cepat kesadaran diri secara politis, sebagai dampak dari perubahan-perubahan sosial dan ekonomi, dampak pendidikan gaya Barat, serta gagasan aliran pembaharuan Islam dari

[9]Simuh, *Op. Cit.*, hlm. 17.

[10]Kuntowidjoyo, *Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir.[11]

Sejak bagaian terakhir abad ke-19, Islam di Jawa berangsur-angsur mulai menanggalkan ciri-ciri sinkretiknya dan menimba kekuatan dari hubungannya dengan Mekah. Angkutan laut yang bertambah baik menambah jumlah jamaah Haji yang cukup berarti. Bahkan ada yang bermukim bertahun-tahun di Mekah. Ketika mereka pulang ke Jawa, kaji-kaji (haji-haji) tersebut bukan hanya membawa Islam ortodoks, tapi juga membawa gagasan-gagasan pemikiran Islam.[12] Tanda-tanda ini tampak pada abad ke-18, ketika masuknya pengaruh Arab di Indonesia melalui *koloni Jawa* di Mekah yang masih erat dengan negeri asalnya, baik melalui pelajar Indonesia yang belajar di sana, orang-orang Indonesia yang naik haji maupun kedatangan orang-orang Hadramaut ke Indonesia dengan membentuk koloni-koloni Arab.

Sebagai akibat dari hubungan dengan negeri Arab, termasuk Hadramaut, mempunyai dampak positif dalam perkembangan Islam di Nusantara. Menurut orang Belanda, timbullah semangat yang makin lama semakin kurang bertoleransi pada kalangan orang-orang Indonesia, disertai dengan Islam yang lebih ketat,

---

[11] Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jilid II, INIS, Jakarta,1988, hlm. 37.

[12] *Ibid.*, hlm. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih berorientasi pada hukum.[13] Hal ini dapat di lihat dari bentuk pendidikan Pesantren yang terbagi dalam beberapa tingkatan. Tingkat yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal sebagian atau seluruh kitab Al-Qur'an. Sedang yang agak lebih tinggi adalah Pesantren yang mengajarkan berbagai kitab yurisprudensi Islam (Fiqih), theologi Islam (Ilmu Aqidah) dan kadang-kadang amalan sufi (mistisisme Islam), disamping tata bahasa Arab (nahwu-sharaf).[14] Menurut Martin, yurisprudensi Islam (fiqih) merupakan ilmu terpenting dalam khazanah keilmuan tradisional.[15] Selain itu, Pesantren juga menjadi kancah sosialisasi dan pendidikan politik bagi santrinya.[16]

Akibat dari orientasi umat Islam terhadap fiqih ini, serta dengan didasari oleh pendidikan politik santri, umat selalu mencita-citakan tegaknya hukum Islam di Indonesia. Dan memang dalam kaitannya denagn

---

[13]Deliar Noer, ***Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942,*** LP3ES, Jakarta, 1988, hlm. 34.

[14]Martin van Bruinessen, ***NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru,*** Cetakan Pertama, LKiS, Yogyakarta, 1994, hlm. 21.

[15]***Ibid.,*** hlm. 25.

[16]Dr. Kuntowijoyo, ***Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi,*** Cetakan ketiga, Mizan, Bandung, 1991, hlm. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Indonesia, konsep umat selalu dihubungkan dengan pelaksanaan syariat dalam kehidupan individual dan kolektif.[17] Tapi mengingat kondisi negeri yang diberlakukannya aturan-aturan kolonial Belanda yang ala Barat, maka mustahil cita-cita itu dapat diwujudkan. Untuk itu tidak ada pilihan lain kecuali berjuang merebut kemerdekaan dengan berdasarkan Islam, sehingga timbullah organisasi-organisasi pergerakan yang mengatasnamakan Islam. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya berpandangan bahwa negara dan masyarakat harus diatur oleh Islam sebagai agama dalam arti luas, yaitu agama yang mengatur tidak hanya hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi juga mengatur antara sesama manusia dan sikap manusia terhadap lingkungannya,[18] akan selalu mewarnai dalam perdebatan dalam pembentukan konstitusi, baik sebelum kemerdekaan (dalam BPUPKI) maupun dalam majelis konstituante pasca pemilu 1955.

Memang pada periode ini, khazanah pengetahuan Islam dipahami sebagai formulasi normatif, yang kemudian berkembang menjadi ideologi, lalu menjadi

---

[17] Dr. A. Syafii Maarif, ***Islam Dan Politik di Indonesia,*** IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988, hlm. 12.

[18] DR. Juhaya S. Praja (pengantar), dalam Buku ***Hukum Islam di Indonesia: Perkembangan Dan Pembentukan,*** Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

action.[19] Yang menjadi kata kunci dalam ideologi ini ialah *negara,* berbeda dengan zaman mitos yang mengenal kata kunci ratu *adil.*[20]

Fenomena cukup menarik dalam lintas sejarah perkembangan Islam abad ke-20, yaitu dengan munculnya organisasi-organisasi Islam seperti Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Perti, dan organisasi-organisasi lainnya yang memberikan kontribusi cukup besar dalam bidang pendidikan, sosial dan media dakwah lainnya yang digarap secara masal. Lahirnya organisasi-organisasi tersebut perlu dicermati, mengingat gejala semacam itu sebatas pengetahuan penulis belum ada sebelumnya. Dengan demikian, fenomena semacam itu, menurut Ahmad Syafii Maarif adalah sebagai gejala modern.[21]

Kemenangan Jepang atas Rusia di Por Athur merupakan titik tolak kebangkitan bangsa Asia pada umumnya. Kemenangan ini sangat mencemaskan kaum imperialis Barat yang menjajah Asia, terutama imperialis Inggris yang menguasai Asia Tengah dan India serta imperialis Belanda yang menjajah

---

[19]Kuntowidjojo, *Loc. Cit.*

[20]*Ibid.,* hlm. 59.

[21]A. Syafii Maarif, ***Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia,*** Cet. III, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Sementara itu, pengaruh pembaharu Jamaluddin dan Abduh semakin meluas di Indonesia dan menumbuhkembangkan semangat nasionalisme.

Dengan semangat nasionalisme tersebut, maka pada tanggal 20 Mei 1908 di Yogyakarta didirikan perkumpulan *Budi Utomo* oleh dr. Wahidin Sudiro Husodo. Perkumpulan ini bertujuan mengarahkan semangat nasional bangsa Indonesia kepada perbaikan nasib. Perkumpulan ini bergerak dibidang sosial, pendidikan dan kebudayaan. Anggota perkumpulan ini kebanyakan dari pegawai-pegawai pemerintah yang telah tumbuh kesadaran nasionalnya serta bersedia untuk memperbaiki penghidupan rakyat, pendidikan dan tingkat sosialnya.

Pada tahun 1911, H. Samanhudi mendirikan *Sarekat Dagang Islam (SDI)* di Solo yang anggotanya terdiri dari pengusaha batik pribumi. Perkumpulan ini bertujuan untuk membela pengusaha pribumi terhadap tekanan politik perekonomian pemerintah Hindia Belanda dan terhadap pedagang Cina yang mendapat hak monopoli atas perdagangan bahan baku.

Sementara pada tahun 1911 itu juga, di Yogyakarta didirikan sekolah agama dengan nama *Sekolah Muhammadiyah* oleh KHA. Dahlan. Disamping pelajaran agama, diajarkan pula huruf latin dan ilmu-ilmu umum. Pada tanggal 18 Nopember 1912 didirikan organisasi *Muhammadiyah* yang berusaha menghidupkan kembali agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam secara murni dan menjadikannya sebagai *Way of Life* dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Adapun Syekh Ahmad Syurkaty yang datang ke Indonesia pada bulan Pebruari 1912 atas undangan *Jam'iyah Khair*. Karena perselisihan tentang *kafaah*, yaitu syah atau tidaknya golongan golongan Arab keturunan *sayid* dengan golongan lainnya. Pada tahun itu juga ia menarik diri. Maka pada tahun 1914 didirikannya perkumpulan *Al-Ishlah wal Irsyad* yang anggotanya terdiri dari orang-orang Arab bukan golongan Sayid.

Selain itu, *Persatuan Islam* (Persis) didirikan di Bandung pada 17 September 1923 oleh KH. Zamzam, ulama dari Palembang. Tujuan organisasi ini ialah menegembalikan kaum muslimin pada tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. skala prioritas usahanya, pada pendirian madrasah dan pesantren serta melaksanakan dakwah melalui media pidato dan tulisan.

Organisasi Islam lainnya yang perlu dicatat ialah *Nahdlatul Ulama* (NU) yang didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926. Kelahiran organisasi ini diawali oleh organisasi lokal yang bergerak dibidang sosial, pendidikan dan dakwah, yaitu *Nahdlatul Wathan* (1916)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *Taswirul Afkar* (1918).[22]

Pada tanggal 18-23 September 1937, di Surabaya berkumpul sejumlah pemimpin dan ulama berasal dari beberapa organisasi Islam. Setelah mengadakan pembicaraan, akhirnya mereka sepakat untuk mendirikan sebuah wadah dengan nama *Majlis Islam Luhur* yang dipimpin oleh Wahudum Wondoamiseno. Dalam perkembangan selanjutnya, lalu diubah menjadi *Majlis Islam 'Ala Indonesia* (MIAI). Meskipun MIAI bukan suatu perikatan politik, akan tetapi merupakan pusat tenaga Islam yang tangguh serta tempat bermusyawarah untuk kepentingan agama Islam. Sikap MIAI terhadap GAPI *(Gabungan Politik Indonesia)* yang didirikan pada 21 Mei 1939, menyatakan bersedia bekerja sama untuk menyatukan semua partai politik Indonesia Raya.[23]

Periode ideologi ini berlangsung kira-kira hingga tahun 1965, meskipun menurut Kuntowidjojo tahun tersebut bukan merupakan batas waktu yang tegas.[24]

---

[22]Choirul Anam, ***Gerak Langkah Pemuda Ansor: Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran,*** Diterbitkan oleh Majalah Nahdlatul Ulama AULA, Surabaya, 1990, hlm. 1-2.

[23]Soebagijo IN., ***KH. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia,*** Cetakan Pertama, PT Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm. 32-35.

[24]Kuntowidjojo, ***Loc. Cit.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Periode Ide

Peralihan dari suatu periode ke periode berikutnya selalu merupakan rasionalisasi atau perubahan tingkat kesadaran kepada yang lebih tinggi. Begitu juga peralihan dari periode ideologi ke periode ide atau ilmu merupakan peningkatan kesadaran umat Islam Indonesia. Peralihan ini sebagai upaya untuk memecahkan jalan buntu.[25]

B. Santri Dan Abangan Dalam Masyarakat Jawa

Studi tentang santri dan abangan merupakan keharusan yang tidak dapat dihindari, terutama bagi mereka yang hendak mendalami secara teliti tentang perkembangan Islam di Jawa. Usaha memahami variasi pola keagamaan dan kultural antara santri dan abangan akan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada kita tentang Islam sebagai mana dipeluk oleh orang Jawa.[26] Kita menyadari, bahwa walaupun mayoritas orang Jawa memeluk agama Islam, tetapi terdapat variasi diantara mereka dalam intensitas amalan terhadap ajaran-ajaran Islam. Mereka menyatakan

---

[25] *Ibid.*, hlm. 60.

[26] Zaini Muchtarom, *Santri Dan Abagan di Jawa*, Seri INIS, Jakarta, 1988, hlm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya orang Islam, disamping diakuinya pula adanya perbedaan antara santri dan abangan.

Klasifikasi masyarakat Muslim Jawa tersebut, didasarkan pada ukuran sampai dimana kebaktian agama Islamnya, atau ukuran kepatuhan seseorang dalam mengamalkan syari'at. Dengan ukuran tersebut, orang Islam Jawa dapat dikelompokkan kepada dua varian, yaitu santri dan abangan. Santri ialah orang Islam saleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama sebagaimana yang telah ia ketahui, sambil berusaha membersihkan aqidahnya dari syirik. Selain itu juga ditandai dengan keikutsertaannya dalam upacara-upacara agama yang dilakukan oleh umat Islam, atau sekurang-kurangnya menunjukkan rasa menyatu dengan umat Islam secara keseluruhan. Sedangkan abangan diasumsikan pada orang Islam Jawa yang tidak seberapa memperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban-kewajiban agama.[27]

Seorang abangan tahu kapan ia harus menyelenggarakan *slametan* dan apa yang menjadi hidangan pokoknya. Ia toleran terhadap kepercayaan agama bagi orang lain. Sedangkan bagi santri, peribadatan pokok adalah penting. Yang menjadi

[27] *Ibid.*, hlm. 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian pokok bagi kalangan santri adalah doktrin Islam, terutama sekali penafsiran moral dan sosialnya.[28]

Pengelompokan antara santri dan abangan, berpangkal sejak islamisasi kerajaan Mataram dibawah pemerintahan Sultan Agung, dimana Islam diterima sebagai agama negara setelah mengalami proses *domestikasi* atau penjinakan terhadap selera golongan aristokrasi dan orang Jawa pada umumnya. Disamping itu, gelombang islamisasi berjalan tidak merata di seluruh pulau Jawa. Dengan demikian, agama Islam di Mataram merupakan agama yang bersifat sinkretis. Proses ini diperkuat dengan diserangnya kerajaan-kerajaan Islam ortodoks di pesisir pantai utara pulau Jawa oleh Mataram dalam upaya memperkuat pengaruhnya di daerah pesisir.

"...Domestikasi atau penjinakan agama Islam Jawa sebenarnya menghendaki bukan saja penghapusan seluruh kerajaan di pesisir beserta pusat-pusat perdagangan Islam yang makmur, melainkan juga merupakan konfrontasi terhadap ulama dan pendakwah di dalam wilayah Mataram sendiri...".[29]

Dalam pembahasan selanjutnya, Geertz mencoba

---

[28] Clifford Geertz, ***Abangan, Santri, priyayi Dalam Masyarakat Jawa,*** Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, Cetakan Ketiga, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989, hlm. 172-173.

[29] Harry J. Benda dalam Taufik Abdullah (ed.), ***Sejarah Dan Masyarakat,*** Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987, hlm. 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengklasifikasikan masyarakat Jawa dalam tiga varian, yaitu abangan, santri dan priyayi. Menurutnya, istilah dan pengklasifikasian anasir ini sebenarnya ditetapkan oleh orang Jawa sendiri. Abangan, yang menitik beratkan pada aspek animistis dari sinkretisme Jawa yang melingkupi semuanya, yang secara luas diasosiasikan dengan elemen petani. Santri pada umumnya diasosiasikan dengan elemen dagang (dan juga kepada elemen tertentu masyarakat tani). Sedangkan priyayi yang memberi tekanan pada aspek-aspek Hindu diasosiasikan dengan elemen birokratik.[30]

Dikhotomi priyayi ini sebenarnya tidak dapat dikontraskan dengan santri maupun abangan. Sebab, santri-abangan merupakan kategorisasi yang fundamental dari pola keagamaan bagi orang Jawa. Dengan begitu priyayi harus dikontraskan dengan *wong cilik*. Secara lebih khusus, timbulnya varian priyayi ini dikarenakan kebutuhan Belanda akan pegawai-pegawai birokrasi dalam sistem pemerintahannya yang direkrut dari bangsawan Jawa.

Domestikasi agama Islam ini menurut Benda berlangsung hingga pertengahan abad ke-19, ketika ajaran wahabi dan reformisme Islam muncul di

---

[30]Clifford Geertz, ***Op. Cit.,*** hlm. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia.[31] Menjelang pertengahan abad ke-19 isolasi Islam Indonesia dari asalnya mulai terbuka. Dari Hadramaut, para pedagang Arab berdatangan untuk menetap di Indonesia dan menyiarkan ortodoksi kepada pedagang setempat yang sebelumnya pernah terjalin.[32] Dengan demikian, sejak bagian terakhir abad ke-19, Islam di Jawa berangsur-angsur mulai menanggalkan ciri-ciri sinkretiknya dan mengadopsi kekuatan dari hubungannya dengan Arab. Transportasi laut yang bertambah baik memberikan kontribusi yang kondusif bagi bertambahnya jumlah jamaah haji Jawa dengan cukup berarti. Ketika mereka pulang ke Jawa, haji-haji tersebut bukan hanya membawa Islam ortodoks, tapi juga membawa gagasan pembaharuan Islam.[33]

Dengan diilhami gerakan-gerakan pembaharuan internasional, khususnya di Timur Tengah, di Indonesia mulai bermunculan organisasi-organisasi, baik yang berasaskan pada Islam maupun nonislam, baik yang bersifat politis maupun nonpolitis yang mencita-citakan Indonesia merdeka. Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi polarisasi antara Nasionalis Islami yang mencita-citakan negara Indonesia

---

[31]Harry J. Benda, *Op. Cit.,* hlm. 34.

[32]Clifford Geertz, *Op. Cit.,* hlm. 170.

[33]Zaini Muchtarom, *Op. Cit.,* hlm. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan Islam dan Nasionalis sekuler yang memisahkan antara agama dengan negara yang menjadi inti pembahasan dalam tulisan ini.

Sikap netral terhadap agama diantara para nasionalis merupakan dampak dari pendidikan Belanda di Indonesia, khususnya didasarkan pada politik Hindia Belanda terhadap Islam ciptaan Snouck Hurgronje. Hurgronje memandang pembagian Islam sebagai agama dan politik. Ia lebih menyukai sikap menenggang (toleransi) atau politik netral terhadap kehidupan agama. Disamping itu ia hendak merangsang Islam menjadi agama kebatinan. Bagi Belanda, Islam tidak berbahaya sebagai agama, akan tetapi berbahaya sebagai ajaran politik yang harus dilawan dengan kekuatan.[34]

---

[34] *Ibid.*, hlm. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id